

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan terhadap hasil penelitian, kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil-hasil penelitian untuk kepentingan pendidikan secara umum serta bimbingan dan konseling pada khususnya.

#### A. PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian ini penting dilakukan, sebelum ditarik kesimpulan. Pembahasan mengacu pada hasil-hasil temuan yang telah dipaparkan pada pada Bab IV, dan disajikan sebagai berikut.

##### 1. Pembahasan Pertama: Nilai yang Melandasi Pandangan siswa SMU Negeri Pontianak tentang Perguruan Tinggi.

Menilik pada temuan empirik dalam studi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan orientasi nilai yang melandasi pandangan siswa SMU Negeri Pontianak, tentang perguruan tinggi adalah "orientasi nilai akademik". Kecenderungan seperti ini mengandung arti bahwa para siswa lebih memandang perguruan tinggi sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu bagi calon ilmuwan, dibandingkan dengan keempat aspek lainnya. Oleh karena itu, tujuan utama siswa masuk ke perguruan tinggi adalah mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki di SMU.

Kenyataan ini muncul karena, para siswa menganggap perguruan tinggi dipandang mempunyai misi sebagai tempat belajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Misi tersebut selaras dengan tujuan pendidikan di SMU yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu, seseorang belajar di perguruan tinggi selain mendapatkan materi dari dosen, aktif berdiskusi dengan teman, banyak membaca buku-buku wajib, membaca buku-buku penunjang, dan bacaan aktual tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh di perpustakaan kampus. Membuat rencana studi merupakan strategi dalam belajar di perguruan tinggi. Kemudian menurutnya mempunyai perpustakaan pribadi besar manfaatnya dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Kecuali itu melalui belajar di perguruan tinggi diperoleh pengalaman menulis karya ilmiah seperti makalah, tesis, dan kemampuan berbicara ilmiah di depan umum.

Tingginya orientasi akademik menurut pandangan sebagian besar proporsi siswa, ada sekitar seperlima jumlah siswa tidak begitu peduli dengan kebijaksanaan dari pimpinan perguruan tinggi, yang penting baginya adalah belajar dengan baik untuk memperoleh kepintaran. Akan tetapi, hanya sekitar sepertiga dari seluruh responden yang mempunyai kesadaran belajar dengan memanfaatkan waktu luang guna mencapai prestasi belajar. Kecuali itu, diduga

karena melalui kuliah di perguruan tinggi siswa kelak dapat masuk golongan orang-orang intelektual yang dihormati oleh masyarakat. Gelar sarjana oleh masyarakat sangat dihormati, karena termasuk golongan orang terpelajar dan mampu secara ekonomi. Informasi tentang perguruan tinggi diperoleh siswa dari dosen-dosen Universitas Tanjungpura yang secara berkala turun di sekolah-sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Media cetak besar peranannya dalam memberikan informasi tentang perguruan tinggi.

Sementara itu hasil temuan lain dalam studi ini menunjukkan bahwa setelah akademik disusul oleh orientasi vokasional dan berikutnya berurutan orientasi nonkonformis, kolegiat dan politik. Temuan ini mengandung arti bahwa keterbatasan informasi yang diperoleh siswa tentang perguruan tinggi, orientasi satu dengan lainnya saling berkaitan pada saat siswa menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan. Apa yang diketemukan dalam studi ini tampaknya sejalan dengan pemikiran dari Clark & Trow (1960) dalam ( Djawad Dahlan, 1990: 5) tentang orientasi memasuki perguruan tinggi dibedakan ke dalam lima pengelompokan, yaitu (1) orientasi vokasional; (2) orientasi akademik; (3) orientasi kolegiat; (4) orientasi nonkonformis; dan (5) orientasi politik. Kelima jenis orientasi nilai yang membentuk subkultur bukanlah merupakan tipologi

"ini atau itu" melainkan "ini dan itu", yang berbeda penekanannya pada setiap individu tidak sama. Ada yang lebih kuat pada orientasi akademik sementara pada orientasi yang lain lemah. Kecuali itu, orientasi bukan merupakan sesuatu yang konstan, melainkan dapat berubah-ubah karena faktor pengalaman individu seiring dengan tingkat pendidikannya.

Diantara ketiga sekolah, SMU Negeri 2 tampak lebih cenderung pada orientasi akademik, para siswanya mengagumi kesibukan mahasiswa dengan tugas-tugas kuliah, perpustakaan pribadi, keinginan masuk golongan orang terpelajar dan dihormati masyarakat. Diduga kecenderungan orientasi akademik pada SMU Negeri 2 karena konselor melalui layanan bimbingan dan konseling telah berhasil meyakinkan siswa tentang misi perguruan tinggi. Disamping itu letak geografis SMU 2 yang berdekatan dengan kampus Universitas Pancabakti yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terbesar dan terbaik kualitasnya di Pontianak. Lokasi sekolah yang dikelilingi dengan empat perumahan KPR/BTN yang menjadi pusat kontrakan mahasiswa dan separuh lebih siswa tinggal di kompleks perumnas. Kehidupan perumnas yang padat, status sosial ekonomi orang tua menengah kebawah tampaknya mendorong untuk keluar dari lingkungannya, sehingga siswa lebih melihat perguruan tinggi sebagai tempat belajar untuk merubah kehidupannya di masa depan.

Berbeda dengan SMU Negeri 3 dan SMU Negeri 4 cenderung pada orientasi vokasional, kondisi ini menggambarkan setengah lebih siswa memandang perguruan tinggi sebagai tempat yang baik untuk menyiapkan diri mendapatkan pekerjaan yang layak dan terhormat di mata keluarga dan masyarakat. Sebagai sekolah yang berlokasi di pusat kota, siswa SMU 3 orientasi tentang perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat belajar atau tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melainkan siswa SMU 3 melihat melalui perguruan tinggi akan mempunyai peluang menduduki jabatan yang terhormat, mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus nanti. Pekerjaan yang layak diantaranya siswa ukur dari jabatan yang terhormat dikemudian hari, besarnya gaji yang diterima, dan berusaha menciptakan prestasi yang tinggi agar mempermudah mendapatkan pekerjaan. Namun disisi lain siswa tidak konsisten dengan menyatakan bersedia putus kuliah, untuk panggilan kerja yang menarik. Orientasi vokasional terbentuk diduga letak geografis SMU 3 di kelilingi kantor-kantor pemerintah, sehingga siswa dapat melihat tamatan perguruan tinggi mempunyai prospek pekerjaan yang lebih baik dibandingkan tamatan SMU. Berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua proporsi terbesar dari keseluruhan responden adalah pegawai negeri sipil, sehingga ada kemungkinan siswa mengidamkan jabatan yang lebih baik dari orang tuannya. Sedangkan SMU Negeri

4 menunjukkan kecenderungan relatif berimbang antara orientasi yang satu dengan lainnya. Kondisi ini mengandung makna bahwa latar belakang kehidupan sosial ekonomi siswa SMU 4 yang berlokasi di pinggiran kota (perbatasan kabupaten) relatif homogen. Proporsi terbesar adalah keluarga pedagang musiman tergantung musim yang ada di Pontianak. Sehingga siswa cenderung melihat perguruan tinggi sebagai tempat untuk memperoleh ketrampilan yang diperlukan di dunia kerja, dan merupakan investasi ekonomi di masa mendatang. Berikutnya disusul orientasi kelogiat, bahwa perguruan tinggi lebih dipandang sebagai tempat mencari teman. Menurutnya teman penting artinya seperti halnya relasi dalam bisnis. Ada sesuatu yang menarik di SMU Negeri 4 adalah pola hidup siswa yang konsumtif, kendaraan bermotor yang dipakai sekolah selalu berganti baru, tidak ada tahun motor yang dipakai di bawah tahun 90. Pada saat musim panen siswa banyak yang membolos tidak pergi ke sekolah untuk mencari uang. Tampaknya sekolah tidak bisa berbuat banyak, kecuali dengan mengabulkan permohonan ijin resmi dari orang tua siswa. Apabila dikaitkan dengan lingkungan enterprising, maka siswa SMU 4 telah merintisnya melalui usaha berdagangnya yang memerlukan kemampuan meyakinkan pembeli, menarik pembeli, dan kemampuan berbicara secara verbal.

Temuan lain yang dapat dikemukakan dalam studi ini menunjukkan bahwa siswa SMU Negeri Pontianak menurut jurusan yang ditekuninya ternyata A3 (ilmu-ilmu sosial) lebih memandang perguruan tinggi sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Diduga ini terjadi sebagai suatu isyarat yang baik bahwa para siswa jurusan A3 telah mampu mengantisipasi untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang ketat dengan jurusan A1 dan A2. Namun demikian siswa A3 tidak memusatkan diri dan terlalu berharap masuk perguruan tinggi. Terbukti dengan masih adanya sekitar sepersepuluh siswa memilih alternatif keduanya bekerja dan sekitar seperduapuluhnya yang memilih kursus setelah tamat dari SMU.

Berbeda dengan jurusan A1 lebih cenderung pada orientasi vokasional, dan siswa A2 cenderung pada orientasi nonkonformis. Kecenderungan seperti ini mengisyaratkan bahwa jurusan A1 lebih cenderung melihat perguruan tinggi sebagai tempat yang baik untuk menyiapkan diri mendapatkan pekerjaan yang layak di kemudian hari, dan alat mencapai tujuan mendapatkan pekerjaan dengan prospek yang baik. Sedangkan jurusan A2 lebih cenderung melihat perguruan tinggi sebagai tempat untuk mencari identitas sebagai sarjana agar disegani oleh masyarakat, mereka kurang melihat misi perguruan tinggi. Kecenderungan siswa A1 juga mengisyaratkan bahwa jurusan tersebut lebih berorientasi

ke depan, melihat perguruan tinggi sesuai dengan misi perguruan tinggi sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan diperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Sehingga apabila jurusan A1 ternyata mendominasi penerimaan di UMPTN karena unsur-unsur pokok materi pelajaran jurusan, merupakan bahan salah satu mata uji UMPTN yaitu matematika dasar.

Temuan lain dilihat dari jenis kelamin, ternyata laki-laki lebih cenderung pada orientasi akademik dibandingkan perempuan lebih cenderung pada orientasi kolegiat. Kecenderungan ini mengisyaratkan bahwa laki-laki mendominasi pendidikan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dengan asumsi untuk dasar meniti karir di masa datang. Kenyataan ini didukung oleh kondisi lapangan kerja di pemerintah maupun swasta bahwa ternyata kaum laki-laki lebih dominan dan telah mampu memimpin bangsa dan negara mulai dari tingkat RT sampai Menteri. Sementara perempuan masih berpegang pada kodratnya, bahwa setinggi apapun pendidikannya tetap kembali sebagai ibu rumah tangga mengurus suami, anak. Ini bukan berarti membatasi perempuan untuk berkarir di luar rumah. Kenyataan membuktikan ada kecenderungan perempuan rela meninggalkan bangku kuliah untuk menikah setelah ketemu jodoh.



2. Pandangan siswa SMU Negeri Pontianak tentang tuntutan mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi yang diperkirakan muncul di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMU Negeri Pontianak dalam melihat tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang mungkin muncul di masa mendatang, cenderung pada "persyaratan kualifikasi peserta didik". Kenyataan ini mempunyai arti bahwa siswa SMU telah melihat semakin ketatnya persaingan dalam memasuki perguruan tinggi, yang nantinya merupakan persaingan bagi mereka yang mempunyai kualifikasi tertentu: siswa yang pinter di kelasnya, siswa dari sekolah lain dengan mutu yang lebih baik, anak orang kaya, anak yang mempunyai koneksi. Kecuali itu, semakin meningkatnya jumlah tamatan SMU setiap tahunnya, sementara kapasitas perguruan tinggi terbatas tidak sebanding dengan jumlah tamatan SMU yang ada. Sementara siswa dari SMU yang berlokasi di kotamadya lebih besar mempunyai peluang masuk perguruan tinggi dibandingkan yang berasal dari kabupaten, karena mempunyai fasilitas jauh lebih lengkap dan informasi lebih cepat diterima dibandingkan sekolah yang ada di kabupaten. Ketatnya persaingan masuk UMPTN tampaknya perlu ada strategi yang harus ditempuh oleh tamatan SMU, diantaranya siswa melihat ketepatan memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan, ketelitian dan kecepatan membaca dan menjawab

soal tes UMPTN. Disamping itu menurut siswa ketrampilan mengoperasikan komputer, dan kemampuan berbahasa Inggris perlu dimiliki oleh seseorang yang akan belajar di perguruan tinggi.

Temuan lain menunjukkan bahwa dilihat dari lokasi sekolah, menunjukkan siswa SMU Negeri 2 lebih cenderung pada persyaratan kualifikasi peserta didik sebagai tuntutan yang dirasakan akan muncul di masa mendatang. Menurutnya persaingan dalam penerimaan mahasiswa melalui jalur UMPTN dirasakan tambah selektif, biaya kuliah mahal. Oleh karena itu, siswa berusaha membuat strategi diantaranya belajar dengan baik dan masuk melalui jalur tanpa tes. Namun kendalanya keterbatasan yang dimiliki dalam kemampuan berbahasa Inggris terbatas, ketrampilan mengoperasikan komputer rendah. Diduga karena setiap tahunnya proporsi siswa tamatan SMU Negeri 2 belum dapat menandingi dari siswa SMU Negeri 3. Jumlah yang lolos melalui jalur UMPTN masih relatif sedikit dibandingkan dari jumlah yang mendaftar. Namun dari jumlah siswa yang diusulkan masuk universitas melalui jalur tanpa tes dapat diterima di fakultas-fakultas yang sesuai dengan pilihan siswa.

Berbeda dengan siswa SMU Negeri 3 cenderung melihat tuntutan perguruan tinggi di masa mendatang adalah prosedur belajar di perguruan tinggi, sebab mereka yakin pasti akan diterima UMPT. Belajar dari kenyataan, bahwa setiap

tahunnya sekitar 96% siswa tamatan dari SMU 3 lolos UMPTN dari keseluruhan siswa yang mendaftar. Oleh karena itu, prosedur belajar di perguruan tinggi lebih menjadi pusat perhatiannya. Menurutnya dengan santainya kuliah di perguruan tinggi yang tampak dari jadwal kuliah yang maksimal dalam satu hari tiga mata kuliah, tidak seperti di SMU satu hari terjadwal tujuh mata pelajaran. Kenyataan ini bukan berarti santai untuk semua kegiatan belajar di perguruan tinggi. Terbukti dengan separuh lebih siswa menyatakan banyaknya tugas yang harus dikerjakan, keberhasilan studi banyak diperoleh mereka yang tekun belajar, disiplin dan kemandirian belajar akan mempercepat penyelesaian studi, dan kreativitas dalam mengembangkan kegiatan belajar akan membantu keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Namun di satu sisi siswa kurang memberikan respon tentang pembuatan karya ilmiah dan laporan buku yang memerlukan banyak membaca khususnya buku-buku teks. Sedangkan siswa SMU Negeri 4 kecenderungannya tampak pada sasaran bidang keahlian. Artinya, siswa lebih memandang perguruan tinggi sebagai tempat yang mengajarkan keterampilan profesional, sehingga siswa SMU 4 cenderung memilih politeknik dan akademi agar cepat lulus dan bekerja. Gelar tampaknya tidak menjadi perhatiannya, sebab tidak menjamin mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini diwarnai oleh latar belakang orang tua yang separuh lebih adalah pedagang dan petani.

Temuan lain yang dapat ditunjukkan adalah siswa jurusan A1 lebih cenderung pada persyaratan kualifikasi peserta didik dan jurusan A2 cenderung pada prosedur belajar. sementara jurusan A3 cenderung pada sasaran bidang keahlian. Kecenderungan ini diduga karena jurusan A1 mata pelajaran pokok mengarahkan untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi khususnya bidang keteknikan. Fakultas teknik merupakan fakultas yang sesuai dengan jurusan A1. Persaingan masuk fakultas teknik lebih ketat, sehingga pandangan siswa umumnya mengarah pada bagaimana supaya dapat diterima di fakultas tersebut. Untuk itu, persyaratan kualifikasi peserta didik untuk masuk ke perguruan tinggi menjadi pusat perhatiannya. Begitu pula untuk jurusan A2 juga dipersiapkan untuk melanjutkan kuliah. namun umumnya jurusan A2 tidak mengarah pada satu fakultas. misalnya pertanian melainkan mereka juga membuka diri untuk masuk fakultas non kependidikan lainnya. misalnya fakultas ekonomi. Oleh karena itu, siswa A2 lebih mempunyai kepercayaan diri mempunyai peluang masuk perguruan tinggi, namun kekawatirannya cenderung pada prosedur belajar di perguruan tinggi. Sedangkan jurusan A3 siswa telah menyadari peluang masuk UMPTN adalah sulit, proporsi A3 yang mendaftar lebih besar, sehingga siswa A3 mencari strategi supaya dapat lolos UMPTN diantaranya memilih jurusan sebagai sasaran bidang keahliannya yang jarang peminatnya, memilih program diploma politeknik.

Temuan lain menurut jenis kelamin, memberikan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan memandang persyaratan kualifikasi peserta didik sebagai masalah bersama untuk memasuki perguruan tinggi. Diduga penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi tidak membedakan jenis kelamin, melainkan siapa saja yang lolos UMPTN atau yang memenuhi persyaratan akademik yang ditentukan, maka merekalah yang berhak mendapatkan kesempatan belajar di perguruan tinggi.

### 3. Keinginan yang akan dicapai siswa SMU Negeri Pontianak dalam bekerja .

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa SMU, secara umum lebih cenderung memandang pekerjaan di masa mendatang mempunyai arti "psikologis". Kenyataan ini mempunyai arti bahwa tujuan yang akan dicapai dalam bekerja adalah mendapatkan pengakuan, memberikan rasa berguna bagi orang lain. Bekerja baginya juga untuk mencari identitas diri, status sebagai karyawan di suatu instansi. Ketatnya persaingan kerja menimbulkan rasa bangga apabila cepat mendapatkan pekerjaan, menunjukkan kemampuannya pada teman-teman seangkatannya, sehingga timbul rasa percaya diri kalau ternyata dirinya mempunyai prestasi dan kemampuan. Kenyataan ini diduga timbul karena terbatasnya lapangan pekerjaan khususnya untuk tamatan SMU, mengisyaratkan siswa mulai menyadari setinggi apapun pendidikan seseorang pada akhirnya juga bekerja, sehingga diperolehnya pekerjaan merupakan kepuasan pribadi. Kecuali

itu, dengan bekerja dapat meningkatkan martabat dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya tidak sebagai pengangguran. Bekerja untuk memperoleh ketenangan batin akan jaminan masa tua. Namun sebagian besar siswa mengakui bekerja tidak bisa pilih-pilih mana yang sesuai dengan minat, bakat, walaupun diakui bekerja akan lebih berprestasi dan tidak membosankan jika sesuai dengan keinginannya. Diduga konselor di sekolah telah berhasil meyakinkan siswanya bahwa bekerja merupakan alternatif lain setelah tamat SMU yang tidak kalah menariknya dengan yang kuliah di perguruan tinggi.

Temuan lain dalam studi ini memperlihatkan bahwa lokasi sekolah bervariasi dalam memandang arti sebuah pekerjaan. Variasi ini diduga terjadi karena siswa SMU 3 dengan bekerja dapat memberikan status sosial pada sekolah, karena alumninya dipercaya mempunyai prestasi dan kemampuan untuk bekerja. Kecuali itu dengan bekerja dapat membantu sekolah atau teman-teman untuk memberikan informasi tentang persyaratan dan lowongan pekerjaan. Sedangkan untuk SMU 2 dan SMU 4 cenderung memandang pekerjaan mempunyai arti psikologis. Diduga karena konselor di sekolah telah meyakinkan para siswanya, bahwa begitu beratnya bersaing dengan sekolah favorit dalam memasuki perguruan tinggi, sehingga bagi siswa yang kurang mampu secara akademik dengan cepat bekerja merupakan keputusan yang bijaksana. Bekerja dapat menimbulkan kepuasan tersendiri.

meningkatkan harga diri. Hanya jenis pekerjaan baginya tidak menjadi persoalan yang penting bekerja.

Selanjutnya temuan dari jurusan menunjukkan bahwa jurusan juga bervariasi dalam memandang arti sebuah pekerjaan. Kondisi ini diduga karena mata pelajaran jurusan yang ditekuninya dan arahan dari konselor di sekolah, sehingga dengan bekerja oleh siswa A1 merupakan suatu prestasi, sebab bekal dari sekolah tentang mata pelajaran praktis yang mendukung kepentingan untuk bekerja boleh dibilang tidak ada semua mengarah ke perguruan tinggi. Namun dengan kemampuan daya nalar yang dimiliki siswa A1 dapat menganalisa dan cepat tanggap terhadap masalah pekerjaan. Bila dikaitkan dengan kecenderungannya dalam memandang lingkungan pekerjaan A1 lebih cenderung pada pekerjaan di dalam ruangan yang bersifat realistik. Ini menguatkan asumsi bahwa bidang IPA lebih bersifat spesifik, serta sesuai dengan bekal ilmu-ilmu kealaman dan matematika yang ditekuninya. Berbeda dengan jurusan A2 bekerja untuk memperoleh banyak teman, dapat melakukan pelayanan sosial, diduga karena beban pelajaran banyak biologi dan kimia. Kondisi ini didukung oleh pemikiran bahwa siswa A2 apabila kuliah cenderung masuk kedokteran, pendidikan, psikologi dan pekerja sosial dibandingkan siswa A1. Jenis pekerjaan seperti itu menuntut pelayanan sosial yang tinggi, sehingga wajar kalau A2 tinggi dalam aspek sosial. Berbeda dengan jurusan A3 ada kesesuaian

antara yang dipelajari di sekolah dengan lapangan kerja, seperti ekonomi koperasi, akuntansi. Menurutnya bekerja untuk mencari uang di antaranya untuk meringankan beban ekonomi orang tua dan menghimpun modal untuk berdagang seperti yang dilakukan orang tua mereka. Dikaitkan dengan lingkungan pekerjaan menunjukkan kalau siswa A3 lebih cenderung pada bidang-bidang pekerjaan yang menuntut kemampuan mengajak dan mempengaruhi orang lain, berkomunikasi secara verbal dengan orang lain.

Temuan berkenaan dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki memandang arti bekerja di masa mendatang adalah untuk memperoleh penghargaan dan merasa lebih berprestai dibandingkan orang lain, sebab adanya emansipasi wanita kesempatan bekerja bersaing ketat dengan wanita. Sementara wanita memandang bekerja merupakan nilai ekonomi. Diduga karena kodratnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga waktunya meninggalkan rumah untuk bekerja dinilai secara ekonomi, segalanya ditimbang untung ruginya meninggalkan anak dan urusan rumah tangga dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh.

#### 4. Lingkungan pekerjaan di masa mendatang, menurut pandangan siswa SMU Negeri Pontianak.

Temuan empirik menunjukkan bahwa lingkungan pekerjaan di masa mendatang yang banyak memberikan peluang bekerja bagi tamatan SMU adalah lingkungan pekerjaan enterprising yang lebih menekankan pada kemampuan untuk



meyakinkan dan mengajak orang lain untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Gejala seperti ini timbul diduga karena terbatasnya kesempatan bekerja di instansi pemerintah. timbulnya budaya bekerja dengan membayar sejumlah uang yang disepakati bersama dan diangkat bila ada yang pensiun. Disamping itu kemajuan bidang teknologi banyak menghasilkan produk elektronika yang ditawarkan. Sementara para konsumen kebingungan mana yang dipilih. Untuk itu tamatan SMU memandang lingkungan pekerjaan yang lebih banyak memerlukan tenaga kerja adalah lingkungan perusahaan penjual jasa, contohnya salesmen.

Temuan penelitian berdasarkan lokasi sekolah memperlihatkan adanya variasi dalam memandang lingkungan pekerjaan. Kenyataan ini diduga latar belakang pekerjaan orang tua yang sebagian besar adalah pegawai negeri, sehingga siswa SMU 3 memandang lingkungan pekerjaan menurutnya adalah lingkungan pekerjaan di kantor-kantor. Sementara untuk siswa SMU 2 cenderung kearah pekerjaan yang banyak memerlukan kemampuan intelektual, seperti programer komputer. Sedangkan SMU 4 siswa cenderung memandang lingkungan pekerjaan yang bergerak di bidang penjualan jasa yang tidak terikat oleh waktu, sehingga mereka masih bisa membantu orang tua berdagang, berkebun sesuai dengan latar belakang pekerjaan orang tua.

Sementara temuan penelitian dari jurusan tampak ada perbedaan penekanan. Misalnya siswa jurusan A1 cenderung

memandang lingkungan pekerjaan di masa mendatang adalah pekerjaan yang banyak memerlukan kekuatan dan ketrampilan fisik. sehingga menurutnya siapa yang bermalas-malas akan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Untuk siswa jurusan A2 dan A3 ada persamaan dalam memandang lingkungan pekerjaan, menurutnya di masa mendatang kemampuan meyakinkan, menarik perhatian, dan mengarahkan orang lain sangat diperlukan dalam bekerja. Diduga bobot mata pelajaran A2 dan A3 membawa siswa cenderung pada bidang-bidang pekerjaan yang komunikatif, tidak terlampaui menuntut daya abstraksi yang tinggi, mengarah pada pelayanan sosial. Untuk itu kemampuan meyakinkan dan mengajak orang lain sangat berguna dalam lapangan pekerjaan mendatang.

Menilik temuan penelitian yang berkenaan dengan jenis kelamin, tampaknya siswa laki-laki memandang pekerjaan di masa mendatang adalah pekerjaan dilingkungan kantor atau di dalam ruangan. Sementara perempuan lebih cenderung pada pekerjaan yang memerlukan ketrampilan berkomunikasi secara verbal, meyakinkan dan mengajak orang lain. Diduga karena siswa menyadari bahwa lapangan kerja di instansi pemerintah maupun swasta sangat terbatas, sehingga pesatnya bidang teknologi banyak pekerjaan bidang jasa yang memerlukan kemampuan seseorang untuk mengajak orang lain, ketelatenan dan keuletan dalam bekerja. Kemampuan ini tampaknya banyak dimiliki oleh perempuan, sehingga bidang jasa lebih banyak menerima tenaga kerja perempuan dibandingkan laki-laki.

5. Kecenderungan pilihan siswa setelah tamat SMU, berkenaan dengan perguruan tinggi, pekerjaan dan kursus.

Berdasarkan temuan empiris menunjukkan bahwa pilihan siswa tentang masa depan, ternyata bervariasi tidak terpusat pada perguruan tinggi melainkan ada pilihan pekerjaan dan kursus. Gejala ini tampak dari proporsi terbesar responden memilih perguruan tinggi, kemudian disusul oleh pilihan kursus dan berikutnya bekerja. Diduga karena konselor di sekolah telah berhasil meyakinkan para siswanya, bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah tamat SMU. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan SMU yang mengutamakan mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Keberhasilan bimbingan dan konseling dalam mengenalkan misi perguruan tinggi, sehingga siswa memandang perguruan tinggi sebagai tempat belajar untuk mempersiapkan diri mendapatkan pekerjaan yang layak di kemudian hari. Ukuran layak suatu pekerjaan diukur oleh besarnya gaji yang diterima dan prospek pekerjaan di masa mendatang, di bandingkan dengan hanya mengenyam pendidikan sampai SMU. Kecuali alasan pribadi untuk mencapai cita-cita, keinginan orang tua juga menjadi pertimbangan siswa untuk memilih perguruan tinggi. Tampaknya tidak padam begitu saja semangat siswa untuk memilih perguruan tinggi walaupun persyaratan kualifikasi semakin ketat. Karena menurut pandangannya pekerjaan akan mudah diperoleh setelah tamat dari perguruan tinggi.

Sedangkan proporsi kedua adalah kursus menunjukkan adanya kesadaran bahwa tanpa ketrampilan tertentu akan sulit mendapatkan pekerjaan. Untuk itu, siswa mengikuti kursus yang diperlukan oleh lapangan pekerjaan, seperti kursus komputer, kepribadian, perbengkelan, dan pertukangan. Dilanjutkan pilihan ketiga adalah bekerja, diduga karena siswa berpandangan lulusan sarjanapun belum menjamin mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai tanpa keahlian khusus, sehingga banyak sarjana menganggur dan gelar bukan merupakan label yang istimewa lagi. Namun ada kecenderungan keberhasilan orang tua dijadikan ukuran untuk memilih lapangan kerja yang dimasuki.

Temuan lain yang menarik dalam studi ini, menunjukkan sekolah yang berlokasi di pusat kota lebih cenderung memilih perguruan tinggi sebagai alternatif pertama, dibandingkan sekolah yang ada dipinggiran kota yang cenderung memilih bekerja dan kursus. Diduga pusat kota merupakan sumber informasi perguruan tinggi, sehingga sekolah yang ada di pusat kota lebih cepat menyampaikan informasi kepada siswa, dibandingkan yang ada dipinggiran kota. Kondisi geografis sekolah yang ada di pusat kota, sebagian besar siswa berasal dari kotamadya yang lebih heterogen dalam pendidikan, cepat menerima hal-hal yang baru, dinamis, cara berfikir lebih rasional dan kreatif. Sementara sekolah yang berlokasi di pinggiran kota, siswanya sebagian besar berasal dari kabupaten dan kecamatan. Kondisi

masyarakatnya lebih homogen, sukar menerima hal-hal baru, cenderung pasrah terhadap nasib (H.A.R.Tilaar,1987). Perbedaan kondisi geografis diduga dapat membentuk pola pikir dan pengalaman antara siswa yang sekolah di pusat kota dan di pinggiran kota. Sementara sekolah yang berlokasi di pinggiran kota, siswanya lebih cenderung memilih kursus dan bekerja dibandingkan kuliah, diduga karena lebih berfikir realistis dan praktis.

Temuan lain menurut jenis kelamin, ternyata laki-laki lebih besar memilih perguruan tinggi dibandingkan perempuan. Ini diduga terjadi karena kodratnya laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, meningkatkan ilmu pengetahuan dengan harapan dapat hidup layak. Apabila dikaitkan dengan persyaratan kualifikasi tenaga kerja, maka kenyataan menunjukkan tamatan perguruan tinggi mempunyai banyak peluang mendapatkan pekerjaan dibandingkan tamatan SMU, kesempatan promosi jabatan lebih luas, gaji sebagai pegawai negeri lebih besar. Sementara perempuan lebih cenderung pada kursus dan bekerja, diduga karena banyaknya perusahaan kayu lapis yang memerlukan tenaga kerja wanita dibandingkan laki-laki. Sebab bekerja di perusahaan tersebut memerlukan ketelitian, ketelatenan yang tinggi, dan gajinya relatif besar dibandingkan bekerja dilain tempat. Keadaan inilah yang mendorong perempuan untuk bekerja.

Temuan lain yang menarik adalah masih tingginya proporsi siswa yang berprestasi belajar rendah memilih

masyarakatnya lebih homogen, sukar menerima hal-hal baru, cenderung pasrah terhadap nasib (H.A.R.Tilaar,1987). Perbedaan kondisi geografis diduga dapat membentuk pola pikir dan pengalaman antara siswa yang sekolah di pusat kota dan dipinggiran kota. Sementara sekolah yang berlokasi di pinggiran kota, siswanya lebih cenderung memilih kursus dan bekerja dibandingkan kuliah, diduga karena lebih berfikir realistis dan praktis.

Temuan lain menurut jenis kelamin, ternyata laki-laki lebih besar memilih perguruan tinggi dibandingkan perempuan. Ini diduga terjadi karena kodratnya laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, meningkatkan ilmu pengetahuan dengan harapan dapat hidup layak. Apabila dikaitkan dengan persyaratan kualifikasi tenaga kerja, maka kenyataan menunjukkan tamatan perguruan tinggi mempunyai banyak peluang mendapatkan pekerjaan dibandingkan tamatan SMU, kesempatan promosi jabatan lebih luas, gaji sebagai pegawai negeri lebih besar. Sementara perempuan lebih cenderung pada kursus dan bekerja, diduga karena banyaknya perusahaan kayu lapis yang memerlukan tenaga kerja wanita dibandingkan laki-laki. Sebab bekerja di perusahaan tersebut memerlukan ketelitian, ketelatenan yang tinggi, dan gajinya relatif besar dibandingkan bekerja dilain tempat. Keadaan inilah yang mendorong perempuan untuk bekerja.

Temuan lain yang menarik adalah masih tingginya proporsi siswa yang berprestasi belajar rendah memilih

perguruan tinggi. Diduga karena konselor di sekolah tidak berhasil meyakinkan siswa pentingnya pemahaman diri tentang kemampuan akademik, bakat, minat yang diperlukan dalam memilih kemana setelah tamat SMU. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengantisipasi masa depan, diduga kurangnya informasi perguruan tinggi yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan penyuluhan. Tingginya siswa yang memilih perguruan tinggi di antaranya proporsi terbesar adalah anak sulung, diduga anak sulung kondisi orang tuanya masih aktif sebagai pegawai, sehingga anak sulung merupakan investasi keluarga untuk menghadapi masa pensiun di masa mendatang. Sementara dilihat dari pekerjaan orang tua, sepertiga lebih siswa yang memilih perguruan tinggi adalah orang tua dari pegawai negeri sipil atau ABRI, dibandingkan siswa yang kerja dan kursus justru dari pengusaha atau pedagang. Kenyataan ini diduga karena penghasilan dan masa kerja pegawai negeri sipil dan ABRI dapat diketahui dan diantisipasi rencana masa depannya. Untuk itu menentukan pilihan pendidikan anaknya pun merupakan strategi masa depan anak dan keluarga. Kenyataan ini menguatkan asumsi bahwa pekerjaan orang tua mewarnai cara mendidik anak. Lain halnya dengan pengusaha dan pedagang, besarnya penghasilan tidak dapat ditentukan, masa kerja tidak dapat ditentukan, dan bayangan besarnya biaya kuliah, tidak berani berspekulasi, tampaknya ini mewarnai pilihan masa depan siswa tentang kemana setelah tamat SMU.

6. Informasi yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling.

Hasil studi tentang perguruan tinggi secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara informasi perguruan tinggi yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kecenderungan ini tampak dari tingginya informasi perguruan tinggi yang diperlukan siswa, sementara informasi yang telah diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih pada taraf rendah. Temuan ini dapat menjelaskan bahwa siswa sangat memerlukan informasi perguruan tinggi sebagai bekal menghadapi studi lanjutan di masa depan, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang diperkirakan muncul sehingga perlu strategi untuk menerobos ketatnya persaingan memasuki perguruan tinggi. Diduga kecenderungan itu muncul karena informasi perguruan tinggi merupakan keperluan yang mendasarkan oleh siswa SMU yang akan dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang jurusan, fakultas, bentuk perguruan tinggi, dan program yang akan diambil. Sementara dari sisi konselor, diduga kurang mempunyai kepedulian tentang layanan informasi perguruan tinggi. Layanan informasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Apabila dugaan di atas itu benar, berarti temuan studi ini tidak sesuai dengan pendapatnya



(Moh Surya dan Rochman Natawidjaja. 1985: 2-3) bahwa

layanan informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir. Layanan informasi bertujuan agar siswa memiliki informasi yang memadai baik informasi dirinya maupun lingkungan, dan bantuan untuk membuat keputusan yang tepat.

Berikutnya hasil temuan tentang informasi pekerjaan, secara keseluruhan tampaknya ada persamaan dengan informasi perguruan tinggi. Dimana kesenjangan juga ditemukan antara informasi pekerjaan yang diperlukan dengan yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling. Gejala ini dapat dilihat dari tingginya informasi pekerjaan yang diperlukan siswa, sementara informasi pekerjaan yang telah diperoleh masih pada taraf rendah. Artinya siswa menyadari kalau alternatif pilihan bukan hanya saja perguruan tinggi melainkan bisa langsung bekerja. Untuk itu siswa memerlukan informasi pekerjaan, sebagai dasar pengambilan keputusan dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi dalam mencari pekerjaan. Kecenderungan itu mungkin disebabkan karena terbatasnya lapangan kerja dan ketatnya persaingan dengan tamatan dari perguruan tinggi, sehingga informasi pekerjaan merupakan keperluan yang mendesak untuk bekal mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Sedangkan di pihak konselor, kurang mempunyai kepekaan tentang perlunya

diberikan informasi pekerjaan terhadap siswa. Seandainya dugaan tersebut benar, maka temuan studi ini sesuai dengan pendapatnya (B. Suprpto.1985:iii) bahwa sebagian para tamatan SMA diharapkan akan tertarik pada jalur lain yaitu bekerja sebagai upaya untuk hidup secara terhormat dan berhasil di masyarakat.

Lebih lanjut hasil temuan yang tidak kalah menariknya tentang informasi kursus masih menunjukkan ada kesamaan dengan informasi perguruan tinggi dan pekerjaan. Kesenjangan ditemukan bahwa informasi kursus yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih rendah dibawah informasi kursus yang diperlukan siswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa siswa telah menyadari kalau tamatan dari SMU belum siap untuk terjun langsung bekerja. Untuk itu mengikuti pendidikan berkelanjutan merupakan langkah terbaik. Muhamad Yakub (1994:21). Kecenderungan tersebut diduga karena informasi kursus merupakan keperluan siswa untuk mengikuti pendidikan yang berkelanjutan, sebagai respon terhadap perkembangan Iptek. Di pihak konselor informasi kursus belum merupakan jangkauannya, sebab orientasi konselor masih terbatas pada pendidikan formal, sehingga dalam program layanan bimbingan dan konseling tidak direncanakan dan tidak dilaksanakan. Temuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan luar sekolah yang di antaranya melalui kursus dapat menyiapkan dan memberikan

bekal kepada warga belajar agar mampu bekerja dan berwira usaha serta meningkatkan martabat dan kualitas kehidupannya. Rancangan Repelita VI (1993:15).

Menilik pada temuan empirik di setiap sekolah, maka SMU Negeri 3 menunjukkan bahwa siswa memerlukan "informasi perguruan tinggi" sampai pada taraf tinggi. Kenyataan ini tampak separoh lebih dari keseluruhan responden yang memilih perguruan tinggi cenderung merasakan bahwa informasi perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menghadapi studi lanjutan di masa depan. Diduga karena siswa memandang ketatnya persaingan yang akan dihadapi dalam mempersiapkan bangku kuliah. Sehingga siswa memerlukan informasi tentang perguruan tinggi dengan prioritas utama adalah persyaratan kualifikasi memasuki perguruan tinggi. dilanjutkan tentang peluang yang ada, prospek keahlian yang diperoleh setelah tamat, sistem belajar dengan SKS, disusul bagaimana biaya yang harus dikeluarkan selama kuliah, tuntutan belajar agar selesai tepat waktu yang disediakan, bentuk perguruan tinggi yang ada di Indonesia, jenis fakultas kependidikan dan non kependidikan, dan siapa penyelenggara perguruan tinggi. Namun kenyataannya siswa belum menerima seperti apa yang diperlukan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai bukti siswa mempunyai konsep bahwa perguruan tinggi adalah universitas, sehingga separoh lebih siswa yang memilih perguruan tinggi

cenderung ke universitas negeri. Sementara hanya seperempat kurang yang memilih akademi, institut, dan sekolah tinggi baik yang dikelola oleh departemen pendidikan dan kebudayaan maupun oleh departemen lain. Terlepasnya peluang emas masuk perguruan tinggi, diantaranya siswa kurang mengetahui tuntutan persyaratan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh universitas, akademi, sekolah tinggi maupun institut. Sehingga siswa cenderung asal mendaftar tanpa mengenal jurusan yang ditekuninya selama di SMU, kemampuan akademik yang dimiliki, kemampuan orang tua, jurusan dan fakultas yang dipilih, program yang diambil. Semuanya ini diduga karena konselor di sekolah, kurang mampu mengantisipasi informasi perguruan tinggi yang diperlukan siswa, guna menghadapi ketatnya persaingan memasuki perguruan tinggi di masa mendatang. Kurang terdeteksi informasi yang diperlukan oleh siswa, diduga karena program bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga tidak dapat mengevaluasi kegiatan yang belum dan sudah dilaksanakan. Selama ini kegiatan yang dilakukan secara insidental dan lebih memprioritaskan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Di sisi lain konselor mempunyai pandangan bahwa input SMU Negeri 3 adalah siswa pilihan dengan NEM 45 keatas, sehingga tanpa diberikan informasi oleh layanan bimbingan dan konseling, sekitar 90% siswa lolos di UMPTN .

Selanjutnya berdasarkan jenis informasi, temuan yang menarik dalam studi ini adalah diketemukannya kesenjangan dengan rentang yang besar antara informasi yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling tentang sistem belajar di perguruan tinggi. Siswa belum mempunyai konsep yang jelas tentang sistem SKS di perguruan tinggi. Baik tentang kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, tugas mandiri, jumlah SKS yang ditempuh untuk program S1 dan Diploma, sistem penilaian. Diduga karena konselor sendiri berpandangan SKS di Perguruan tinggi sama dengan SKS di SMU dalam Kurikulum 1984. Sementara siswa bingung melihat kesibukan mahasiswa dengan kuliah, tugastugas, ujian, bacaan buku-buku tebal berbahasa asing, seminar, diskusi, kegiatan PPL, KKN, dan penulisan skripsi.

Sementara informasi pekerjaan menunjukkan secara keseluruhan siswa SMU memerlukan informasi pekerjaan juga pada taraf tinggi. Gejala ini dapat ditangkap dari separoh lebih responden memilih bekerja, cenderung menyatakan informasi pekerjaan sangat diperlukan sebagai bekal dalam mencari pekerjaan di masyarakat setelah tamat SMU. Kenyataan ini diduga karena siswa memandang terbatasnya lapangan pekerjaan terutama bagi tamatan SMU. Oleh karena itu, siswa memerlukan informasi pekerjaan, dengan prioritas tentang lingkungan pekerjaan, dilanjutkan dengan cara

mencari lowongan pekerjaan, upah pekerjaan, dan selanjutnya motivasi orang bekerja, jenis-jenis tenaga kerja, cara membuat lamaran kerja, persyaratan mencari pekerjaan, prospek pekerjaan, tes seleksi pekerjaan, persaingan memperoleh pekerjaan. Kenyataannya informasi pekerjaan yang telah diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih rendah di bawah informasi yang diperlukan oleh siswa. Sebagai bukti siswa tidak mengenal tentang lingkungan pekerjaan yang bagaimana yang banyak memberikan peluang untuk bekerja bagi tamatan SMU. Akibatnya siswa idealis dalam memilih jenis pekerjaan tanpa mengenal keadaan dirinya sebagai tamatan SMU. Kenyataan ini diduga karena konselor di sekolah tidak memberikan informasi tentang pekerjaan, dengan alasan untuk siswa SMU Negeri 3 proporsi terbesar siswa akan melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga kalau hanya sekitar sepersepuluh dari jumlah siswa yang akan bekerja tidak efektif. Buku paket tentang "Bekerja Dimana Setelah Tamat SMA ?" tidak dipelajari bersama dengan siswa.

Temuan lain dari studi ini adalah adanya kesenjangan dengan rentang yang besar tentang jenis informasi lingkungan pekerjaan, karena yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling masih jauh dibawah dari informasi yang diperlukan siswa. Siswa belum tahu tentang lingkungan pekerjaan yang dapat dimasuki tamatan SMU, baik

lingkungan pekerjaan yang cenderung memerlukan kekuatan fisik, menekankan kemampuan intelek, kemampuan persuasif, lingkungan keindahan, sosial, dan lingkungan pekerjaan di perkantoran. Sementara konselor diduga tidak mengantisipasi tuntutan tenaga kerja di lingkungan-lingkungan pekerjaan tersebut, sehingga didalam program layanan bimbingan dan konseling tidak direncanakan dan tidak dilaksanakan .

Selanjutnya berdasarkan jenis informasi, temuan yang menarik dalam studi ini adalah diketemukannya kesenjangan dengan rentang yang besar antara informasi yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling tentang sistem belajar di perguruan tinggi. Siswa belum mempunyai konsep yang jelas tentang sistem SKS di perguruan tinggi. Baik tentang kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, tugas mandiri, jumlah SKS yang ditempuh untuk program S1 dan Diploma, sistem penilaian. Diduga karena konselor sendiri berpandangan SKS di Perguruan tinggi sama dengan SKS di SMU dalam Kurikulum 1984. Sementara siswa bingung melihat kesibukan mahasiswa dengan kuliah, tugas-tugas, ujian, bacaan buku-buku tebal berbahasa asing, seminar, diskusi, PPL, KKN, dan penulisan skripsi. Sementara informasi pekerjaan menunjukkan secara keseluruhan siswa SMU memerlukan informasi pekerjaan juga pada taraf tinggi. Gejala ini dapat ditangkap dari separoh lebih

responden yang memilih bekerja. cenderung menyatakan informasi pekerjaan sangat diperlukan sebagai bekal dalam mencari pekerjaan di masyarakat setelah tamat SMU. Kenyataan ini diduga karena siswa memandang terbatasnya lapangan pekerjaan terutama bagi tamatan SMU. Oleh karena itu, siswa memerlukan informasi pekerjaan, dengan prioritas tentang lingkungan pekerjaan, dilanjutkan dengan cara mencari lowongan pekerjaan, upah pekerjaan, dan selanjutnya motivasi orang bekerja, jenis-jenis tenaga kerja, cara membuat lamaran kerja, persyaratan mencari pekerjaan, prospek pekerjaan, tes seleksi pekerjaan, persaingan memperoleh pekerjaan. Kenyataannya informasi pekerjaan yang telah diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih rendah di bawah informasi yang diperlukan oleh siswa. Sebagai bukti siswa tidak mengenal tentang lingkungan pekerjaan yang bagaimana yang banyak memberikan peluang untuk bekerja bagi tamatan SMU. Akibatnya siswa idealis dalam memilih jenis pekerjaan tanpa mengenal keadaan dirinya sebagai tamatan SMU. Kenyataan ini diduga konselor di sekolah tidak memberikan informasi tentang pekerjaan. dengan alasan siswa SMU Negeri 3 proporsi terbesar siswa akan melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga buku paket tentang "Bekerja Dimana Setelah Tamat SMA ?" tidak dipelajari bersama dengan siswa.



Temuan lain dari studi ini adalah adanya kesenjangan dengan rentang yang besar tentang jenis informasi lingkungan pekerjaan, karena yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling masih jauh dibawah dari informasi yang diperlukan siswa. Siswa belum tahu tentang lingkungan pekerjaan yang dapat dimasuki tamatan SMU, baik lingkungan pekerjaan yang cenderung memerlukan kekuatan fisik, menekankan kemampuan intelektual, kemampuan persuasif, lingkungan keindahan, sosial, dan lingkungan pekerjaan di perkantoran. Sementara konselor diduga tidak mengantisipasi tuntutan tenaga kerja di lingkungan pekerjaan tersebut. sehingga didalam program layanan bimbingan dan konseling tidak direncanakan dan tidak dilaksanakan .

Lebih lanjut hasil temuan tentang Informasi kursus menunjukkan bahwa siswa memerlukan informasi pada taraf tinggi. Kecenderungan ini dapat dilihat dari separoh lebih siswa yang memilih kursus memerlukan informasi kursus sangat diperlukan sebagai bekal mencari pekerjaan. Kenyataan ini diduga karena siswa merasakan pendidikan di SMU tidak mempersiapkan siswa untuk siap bekerja, sementara lapangan pekerjaan memerlukan tamatan SMU yang mempunyai nilai tambah. Untuk itu siswa memerlukan informasi tentang kursus-kursus baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sementara konselor berpandangan kursus merupakan pengembangan pribadi siswa bukan merupakan tugas konselor

di sekolah. Oleh karena itu konselor tidak merencanakan kegiatan pemberian informasi tentang jenis pendidikan luar sekolah.

Apabila dilihat dari setiap jenis informasi kursus, diketemukan adanya kesenjangan dengan rentang yang besar tentang informasi persyaratan memasuki kursus. Sebab informasi yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih rendah dibawah informasi yang diperlukan oleh siswa. Siswa mengalami kebingungan dengan persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk mengikuti kursus, diantaranya waktu pelaksanaan, persyaratan kualifikasi, proses belajar, usia dan pendidikan terakhir. Sehingga karena kekurangan informasi siswa tidak mengikuti kursus. kesempatan yang dimiliki tidak dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif.

Hasil temuan dari SMU Negeri 2 menunjukkan bahwa siswa memerlukan informasi perguruan tinggi sampai pada taraf tinggi. Kecenderungan ini tampak dari separoh lebih dari keseluruhan responden yang memilih perguruan tinggi, menyatakan sangat memerlukan informasi tersebut untuk menentukan pilihan jurusan, fakultas, dan bentuk perguruan tinggi yang akan dipilih setelah tamat dari SMU.

Diduga siswa memandang UMPTN merupakan peluang emas untuk menerobos ketatnya persaingan dengan tamatan dari sekolah lain yang lebih mempunyai kualifikasi. Oleh karena

itu siswa sangat memerlukan informasi perguruan tinggi yang dapat dipergunakan untuk menyusun suatu strategi agar lolos UMPTN, antara lain informasi dengan urutan prioritas tentang persyaratan memasuki perguruan tinggi, peluang memasuki perguruan tinggi, prospek keahlian yang diperoleh, sistem belajar di perguruan tinggi, tuntutan belajar di perguruan tinggi, bentuk perguruan tinggi, biaya pendidikan, fakultas eksata dan non eksata, dan terakhir penyelenggara perguruan tinggi baik yang dikelola oleh departemen pendidikan dan kebudayaan maupun departemen lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa baru menerima informasi perguruan tinggi sampai pada taraf rendah. Buktinya siswa tidak tahu jenis fakultas yang tergolong eksata dan non eksata, bentuk perguruan tinggi. Sehingga kurang dari separoh siswa memilih ekonomi masuk fakultas eksata, dan Politeknik karena ingin menjadi sarjana (Ir). Kenyataan ini diduga karena konselor tidak menyusun program layanan kegiatan bimbingan dan konseling secara oprasional, sehingga tidak bisa mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.

Lebih lanjut hasil studi yang menarik tentang informasi pekerjaan yang diperlukan siswa menunjukkan pada taraf tinggi. Artinya bahwa siswa SMU mulai memikirkan kemungkinan untuk terjun ke dunia kerja. Untuk itu

memerlukan informasi pekerjaan tentang berbagai jenis pekerjaan yang ada di masyarakat serta persyaratan yang dituntut dalam setiap jenis pekerjaan. Kecenderungan ini dapat diungkap melalui pernyataan dari separoh lebih responden yang memilih bekerja, menyatakan bahwa informasi pekerjaan sangat diperlukan untuk bekal mencari pekerjaan. Sebab kelengkapan informasi akan banyak membantu siswa dalam memasuki bursa kerja. Kenyataan ini diduga karena informasi merupakan gambaran tentang berbagai kemungkinan yang dapat dimasuki oleh tamatan SMU siswa untuk bekerja.

Namun informasi yang telah diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih pada taraf rendah. Tampak dari sedikitnya informasi yang diketahui tentang cara membuat lamaran kerja baik pada instansi pemerintah maupun swasta, persyaratan memasuki pekerjaan yang mere-sahkan siswa karena kesimpang siuran informasi yang dite-rima, jenis-jenis tenaga kerja yang ada di daerah tempat tinggal siswa, berikutnya cara mencari informasi, prospek pekerjaan di masa mendatang, lingkungan pekerjaan, tes seleksi masuk kerja, upah kerja yang akan diperoleh untuk setingkat tamatan SMU, persiapan dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Rendahnya informasi dari layanan bimbingan dan konseling diperkirakan karena konselor kurang mempunyai kepedulian terhadap tugasnya, dan miskin tentang informasi

pekerjaan yang diperlukan siswa, sehingga di dalam penyusunan program tidak direncanakan dan tidak dilaksanakan.

Berkenaan dengan jenis informasi pekerjaan diketemukan adanya kesenjangan dengan rentang yang besar tentang informasi cara mencari lowongan pekerjaan. Diduga karena ada kecenderungan pengumuman tentang formasi pekerjaan tidak terbuka untuk umum, sehingga tahu-tahu sudah tes seleksi. Kenyataan ini, membuat siswa sangat memerlukan informasi dari konselor agar dapat ikut berkompetisi dalam mencari pekerjaan.

Hasil temuan berdasarkan informasi kursus yang diperlukan siswa, menunjukkan adanya kesamaan dengan informasi perguruan tinggi dan pekerjaan yaitu mencapai pada taraf tinggi. Artinya siswa memandang informasi kursus sangat diperlukan dalam rangka mempersiapkan diri mencari pekerjaan. Sebab ketrampilan merupakan salah satu yang dipersyaratkan dalam melamar pekerjaan. Contohnya, mengoperasikan komputer dengan program tertentu sesuai dengan jenis pekerjaan yang diperlukan. Kenyataan ini diduga karena ketatnya persaingan pencari kerja dan dampak perkembangan teknologi. Oleh karena itu siswa memerlukan informasi tentang kursus yang umumnya dituntut oleh jenis pekerjaan, sehingga dapat mengantisipasi dengan mengikuti kursus-kursus selama belajar di SMU.

Sementara informasi kursus yang diperoleh siswa dari

konselor masih rendah dibawah informasi yang diperlukan. Diduga karena konselor berpandangan bahwa kursus merupakan kegiatan ekstrakurikuler, dan jumlah siswa yang memilih kursus kurang dari sepersepuluh dari keseluruhan responden. sehingga tidak direncanakan dan tidak dilaksanakan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Prioritas layanan pada pelanggaran tata tertib sekolah.

Berkenaan dengan informasi kursus tampak ada kesenjangan dengan rentang terbesar pada pengelola kursus baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sebab penyelenggara kursus akan terkait dengan waktu belajar, materi, ijazah dan lisensi yang diberikan untuk bekal mencari pekerjaan. Diduga ini muncul karena pertanda baik siswa menyadari akan perlunya mempunyai nilai tambah desamping ijazah SMU. sehingga informasi kursus membantu siswa dalam memilih jenis kursus apa yang akan diikuti. Dipihak konselor kursus merupakan jenis pendidikan non formal, sementara konselor memprioritaskan layanan kepentingan pendidikan formal.

Hasil temuan di SMU Negeri 4, menunjukkan bahwa informasi perguruan tinggi mencapai pada taraf tinggi. Kecenderungan ini tampak dari separoh lebih responden yang memilih perguruan tinggi sangat memerlukan informasi tersebut untuk persiapan pengambilan keputusan tentang jurusan, fakultas, bentuk perguruan tinggi, program yang

akan diambil, dan status perguruan tinggi. Diduga karena siswa tidak memiliki informasi tersebut sementara memasuki perguruan tinggi memerlukan suatu strategi yang tepat.

Sedangkan informasi yang telah diperoleh siswa baru sampai pada taraf rendah, karena program layanan bimbingan di sekolah sementara ini belum dapat dikerjakan secara maksimal. Konselor di sekolah yang efektif satu orang untuk menangani sekitar 600 siswa, sehingga tidak dapat berbuat banyak kecuali menjadi guru piket dan mengisi jam pelajaran kosong dengan materi tentang tata tertib sekolah.

Berkenaan dengan informasi pekerjaan tidak berbeda dengan informasi perguruan tinggi. Dimana informasi yang diperoleh masih di bawah dari informasi yang diperlukan siswa dari layanan bimbingan dan konseling. Diduga terjadi karena separuh lebih dari keseluruhan responden yang memilih bekerja, berasal dari latar belakang kehidupan pedagang dan petani, sehingga informasi pekerjaan merupakan keperluan yang mendasar untuk pengembangan diri. Sementara di pihak konselor mempunyai keterbatasan waktu dan tenaga, disamping itu konselor berpandangan siswa jauh lebih mengetahui tentang berbagai informasi pekerjaan. Tampaknya asumsi konselor terbukti dengan rendahnya informasi yang diperlukan tentang persyaratan memasuki pekerjaan. Kemungkinan karena pergaulan yang luas sebagai keluarga pedagang atau petani siswa banyak memperoleh

informasi tentang persyaratan pekerjaan.

Sedangkan kesenjangan informasi antara yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling tampak pada jenis informasi tentang cara membuat lamaran kerja baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Kenyataan ini diduga karena pekerjaan yang diperoleh diantara mereka berdasarkan relasi, kepercayaan, dan modal sehingga membuat lamaran kerja hanya ada jika melamar di suatu instansi. Oleh karena itu informasi cara membuat lamaran kerja merupakan informasi yang menarik buat siswa SMU Negeri 4.

Selanjutnya informasi kursus yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling masih rendah dibawah informasi yang diperlukan siswa. Diduga karena lokasi sekolah dan tempat tinggal siswa dipinggiran kota jauh dari pusat kota. maka informasi kursus sulit diperoleh sehingga informasi dari layanan bimbingan dan konseling sangat diharapkan oleh siswa. Sementara dipihak konselor kondisinya yang sendiri tidak menjangkau menyampaikan informasi kursus. sebab layanan yang pokok saja tidak dilaksanakan.

Temuan lain dalam studi ini. adanya kesenjangan dengan rentang yang besar antara informasi yang diperlukan dan diterima siswa tentang persyaratan memasuki kursus. Artinya siswa mengalami kebingungan untuk masuk kursus



tidak tahu apa yang harus diperbuat. Kebingungan ini tampak dari alasan yang dikemukakan siswa, dan pilihan kursus cenderung pada jenis pertukangan. Diduga karena siswa mempunyai pandangan kalau kursus bukan pendidikan formal, sehingga informasi persyaratan masuk kursus sangat diperlukan oleh siswa maupun orang tua.

7. Perbedaan pandangan siswa SMU tentang perguruan tinggi, pekerjaan berdasarkan pengelompokan lokasi sekolah, jurusan dan jenis kelamin.

Data hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan pandangan siswa tentang orientasi nilai perguruan tinggi antara SMU Negeri 3, SMU 2, SMU 4, jurusan A1, A2, A3, jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam aspek kolegiat, akademik, vokasional, nonkonformis, dan politik tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Bila ditelaah lebih jauh tidak adanya perbedaan ini diduga karena kurangnya informasi yang diterima siswa dari bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga siswa melihat perguruan tinggi tidak jelas dan tidak sesuai dengan misi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dikaitkan dengan pilihan masa depan setelah tamat SMU, ada sekitar separoh lebih dari responden yang berprestasi rendah memilih perguruan tinggi. Suatu pertanda siswa kurang memahami diri, dan tidak

mengetahui tujuan kuliah dan persyaratan kualifikasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Gejala lain sepertiga lebih siswa dari kabupaten (88%) memilih perguruan tinggi. Kenyataan ini cukup memprihatinkan mengingat kualitas sekolah di kabupaten Pontianak jauh dibawah sekolah yang ada di kotamadya. ini akan memperbesar arus urbanisasi dan pengangguran di kotamadya. Disatu sisi pertanda baik adanya keinginan siswa kabupaten untuk maju merubah nasib dengan ikut sebagai anak asuh asalkan bisa kuliah. Kenyataan ini sesuai dengan pokok-pokok sasaran kebijaksanaan pembangunan dalam Repelita VI, bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus pada siswa yang bertempat tinggal di daerah terpencil, keluarga yang kurang mampu (Rancangan Repelita VI, 1993). Tidak efektifnya layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah kabupaten, mengakibatkan siswa tidak melihat pilihan lain untuk merubah hidupnya kecuali perguruan tinggi. Sementara dari jurusan tampaknya siswa tidak menghayati mata pelajaran yang menjadikan ciri khas jurusan, besarnya proporsi penerimaan mahasiswa, materi tes dan peluang masuk perguruan tinggi untuk jurusan A1, A2, A3, sehingga jurusan tidak membedakan pandangannya tentang perguruan tinggi. Disisi lain kurangnya pemahaman siswa dari jurusan A3 tentang besarnya kesenjangan antara tamatan sarjana ilmu sosial dengan (6.7%) dengan IPA.

mengakibatkan pemerintah dalam PJPT II merubah kebijaksanaan-nya dengan lebih menekankan pada bidang teknologi. Tidak berbedanya pandangan antara laki-laki dan perempuan. diduga karena kesempatan memperoleh pendidikan di perguruan tinggi adalah sama untuk semua bentuk dan program perguruan tinggi.

Pada sisi lain, tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tampaknya tidak ada perbedaan berdasarkan lokasi sekolah dan jurusan . kecuali jenis kelamin. Temuan ini mengisyaratkan bahwa ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi. akan membawa konsekuensi meningkatnya persyaratan kualifikasi peserta didik, sehingga memerlukan strategi agar dapat menerobos masuk perguruan tinggi. dan keberhasilan belajar melalui prosedur belajar yang baik. Kesemuanya ini merupakan masalah bersama untuk siswa SMU Negeri 3, 2, dan 4. jurusan A1, A2, dan A3. Berbedanya tuntutan belajar diperguruan tinggi menurut siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. kemungkinan beban psikologis yang diterima laki-laki dan perempuan apabila tidak diterima di perguruan tinggi adalah berbeda baik dari pandangan keluarga maupun masyarakat.

Dalam memandang arti pekerjaan. tampaknya juga tidak ada perbedaan yang signifikan antara SMU Negeri 3, SMU 2, dan SMU 4 dalam aspek ekonomi, sosial dan psikologis. Suatu pertanda bahwa siswa telah menyadari

setinggi apapun pendidikan seseorang pada akhirnya juga akan bekerja. Keberhasilan konselor dalam meyakinkan siswa bahwa bekerja merupakan alternatif terbaik dari pada menganggur, merupakan andil dalam keberhasilan Indonesia sebagai pemasok tenaga kerja kasar dengan kualifikasi pendidikan menengah. Di satu sisi tidak berbedanya jurusan dan jenis kelamin dalam memandang arti pekerjaan, suatu pertanda siswa menyadari adanya tuntutan kebutuhan dan tingkat ketrampilan tenaga kerja yang diperlukan, sehingga menurutnya tamatan SMU tidak mempunyai tambahan ketrampilan tidaklah cukup mengikuti persaingan ketatnya mencari kesempatan bekerja. Untuk itu kemampuan antisipasi dan persiapan diri menambah ketrampilan merupakan masalah semua baik siswa dari A1, A2, A3, laki-laki dan perempuan. Siapa yang mempunyai nilai tambah disamping ijazah SMU merekalah yang lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan.

Menurut lingkungan pekerjaan, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara SMU Negeri 3. 2 dan 3, jurusan A1, A2, A3, siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan realistik, investigatif, sosial, konvensional, enterprising, artistik. Suatu isyarat siswa SMU belum mampu mengantisipasi kemungkinan lingkungan pekerjaan maupun bidang pekerjaan yang banyak memberikan peluang bekerja bagi tamatan SMU. Bimbingan dan penyuluhan belum memberikan perhatian pada kemungkinan lapangan kerja bagi

tamatan SMU, sehingga informasi pekerjaan belum tersentuh diberikan kepada siswa. Sementara ini yang masih menjadi perhatiannya adalah perguruan tinggi.

8. Perbedaan pilihan masa depan siswa berdasarkan latar belakang biografis siswa berdasarkan lokasi sekolah, jurusan, prestasi belajar, pekerjaan orang tua, tempat tinggal asal, urutan kelahiran, jenis kelamin.

Data-data penelitian menunjukkan jurusan A1, A2, A3; pekerjaan orang tua PNS/ABRI, pengusaha/pedangang, pegawai swasta, pensiunan; daerah asal siswa kotamadya, kabupaten, dan kecamatan; jenis kelamin laki-laki, perempuan; prestasi belajar yang tinggi, sedang, rendah ternyata membedakan pilihan masa depan siswa tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus. Sementara SMU Negeri 3, SMU 2, dan SMU 4; dan urutan anak sulung, tengah, bungsu tampaknya tidak membedakan pilihan masa depan siswa tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus. Temuan ini mengisyaratkan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, sebagai dampak dari pesatnya perkembangan IPTEK pemacu siswa untuk maju, sehingga kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas pembangunan dalam Repelita VI. Keberhasilan bimbingan dan konseling dalam meyakinkan siswa tentang pemerataan kesempatan belajar di perguruan tinggi tanpa membedakan asal sekolah dan status posisi kelahiran anak.

## B. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil analisis data seperti yang diungkapkan pada bagian terdahulu, maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam studi ini adalah:

1. Tingginya nilai akademik yang melandasi pandangan siswa tentang perguruan tinggi, suatu pertanda bahwa konselor di sekolah telah berhasil meyakinkan siswanya tentang misi perguruan tinggi yaitu sebagai tempat belajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu keempat nilai-nilai yang lain membayangi dengan proporsi yang relatif berimbang dalam memandang perguruan tinggi. Kenyataan ini mengindikasikan masih rendahnya informasi perguruan tinggi yang diterima siswa dari layanan bimbingan dan konseling. Apabila guru pembimbing tidak segera mengantisipasi dikawatirkan nilai yang telah mendasari pandangan siswa sekarang akan berangsur sirna, sehingga misi dari perguruan tinggi akan jauh kita capai.
2. Tingginya persyaratan kualifikasi peserta didik yang merupakan salah satu tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, mengisyaratkan kesadaran siswa tentang ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi di masa mendatang, sehingga menuntut persiapan diri untuk ikut bersaing mendapatkan kesempatan belajar di perguruan

tinggi. Disamping itu hasil pengalaman siswa dalam menyimak penerimaan mahasiswa pada setiap tahunnya, membuktikan kalau jumlah siswa yang diterima lebih sedikit dari jumlah siswa yang mendaftar di perguruan tinggi. Untuk itu perlu mengantisipasi dan strategi untuk menerobos ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi di masa mendatang. Tanpa bantuan petugas bimbingan memberikan informasi yang diperlukan siswa, dikawatirkan siswa akan pesimis menghadapi masa depan, sehingga siswa menyerah pada nasib tidak mau berusaha membekali diri untuk menghadapi perguruan tinggi.

3. Tingginya makna psikologis bagi siswa dalam bekerja, menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui terbatasnya lapangan pekerjaan bagi tamatan SMU, sehingga kesempatan kerja merupakan peluang emas yang harus dimanfaatkan dengan persiapan yang matang. Disamping itu mengisyaratkan keberhasilan bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi bahwa setinggi apapun pendidikan seseorang pada akhirnya akan bekerja, sebab pilihan langsung bekerja merupakan alternatif lain yang tidak kalah menariknya dengan perguruan tinggi.
4. Tingginya lingkungan pekerjaan enterprising, mengisyaratkan bahwa siswa telah menyadari adanya dampak dari pesatnya perkembangan teknologi, sehingga lapangan pekerjaan di bidang jasa atau bidang-bidang pekerjaan

lain yang memerlukan kemampuan mengajak, mempengaruhi dan meyakinkan orang lain tampaknya memberikan peluang pekerjaan bagi tamatn SMU. Untuk itu tingginya informasi tentang lingkungan pekerjaan yang diperlukan siswa dari petugas bimbingan menunjukkan kesesuaian dengan keresahan yang dirasakan siswa pada saat ini. Tanpa bantuan informasi dari petugas bimbingan dikawatirkan siswa akan mengalami kebingungan kemana akan bekerja setelah tamat dari SMU.

5. Perbedaan kecenderungan pandangan siswa tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan tampaknya mencerminkan adanya perbedaan tentang iklim kehidupan siswa di sekolah, pengalaman siswa, dan informasi yang diterima siswa dari petugas bimbingan.
6. Rendahnya nilai rata-rata informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah baik untuk sekolah yang berlokasi di pusat kota, tengah kota, dan pinggiran kota, menunjukkan suatu pertanda bahwa program bimbingan dan penyuluhan tidak dirumuskan berdasarkan keperluan siswa yang mendasar untuk menghadapi masa depan setelah tamat dari SMU. Melainkan program disusun berdasarkan kurikulum 3C, tanpa dimodifikasikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kenyataan ini apabila tidak segera diantisipasi oleh petugas bimbingan, maka



kesenjangan antara informasi yang diperlukan dengan yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling semakin melebar, sehingga kepercayaan siswa pada petugas bimbingan di sekolah akan berkurang.

7. Tingginya pilihan masa depan siswa tentang perguruan tinggi, mengisyaratkan keberhasilan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dalam meyakinkan para siswanya tentang tujuan pendidikan di SMU yaitu meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, sehingga siswa tidak melihat alternatif lain selain perguruan tinggi setelah tamat dari SMU. Di sisi lain mengindikasikan kurangnya informasi tentang pilihan masa depan yaitu perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang diterima siswa dari petugas bimbingan di sekolah.
8. Perbedaan tentang pilihan masa depan siswa berdasarkan latar belakang biografis siswa, mencerminkan bahwa pekerjaan orang tua, prestasi belajar, daerah asal tempat tinggal, jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang erat kaitannya dengan pilihan masa depan siswa. Sementara lokasi sekolah dan urutan anak tidak merupakan faktor-faktor yang penting bagi pilihan masa depan siswa tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus.

### C. IMPLIKASI

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka tersirat implikasi-implikasi sebagai berikut:

#### 1. Implikasi Teoritis

Hasil-hasil temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa dari lokasi sekolah, jurusan, dan jenis kelamin yang berbeda menunjukkan perbedaan pandangannya tentang pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Gejala itu mengindikasikan bahwa iklim sekolah, mata pelajaran yang ditekuninya, pengalaman siswa, intensitas informasi yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbeda-beda.

Oleh karena itu, menguatkan adanya teori yang mengatakan bahwa orientasi nilai seseorang terhadap sesuatu akan berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang. Pengalaman diperoleh di antaranya melalui pemberian informasi tentang perguruan tinggi, lapangan pekerjaan, dan kursus. Besarnya pengaruh pengalaman terhadap pandangannya tentang pendidikan dan pekerjaan tampaknya akan mewarnai orientasi nilai siswa, dan pilihan masa depan siswa. Untuk itu diharapkan petugas bimbingan mempunyai kemampuan mengantisipasi tentang kemungkinan-kemungkinan yang diperkirakan muncul di masa depan (Sujadmoko, 1975, Tilaar, 1987:4). Masa depan merupakan skenario yang dapat memperkirakan kemungkinan yang muncul, termasuk informasi

yang diperlukan siswa dalam menghadapi masa depan.

Kenyataan dalam temuan penelitian ini juga menunjukkan besarnya proporsi siswa yang memilih perguruan tinggi sebagai alternatif pertama setelah tamat SMU, merupakan pertanda keberhasilan petugas bimbingan dalam menanamkan keyakinan pada siswa tentang misi SMU dan misi perguruan tinggi (Kurikulum, 1994:14. PP No 30, 1990:133). Namun petugas bimbingan juga harus menyadari bahwa kondisi lapangan tidak menguntungkan, apabila siswa tetap mempunyai pandangan perguruan tinggi merupakan tujuan utama setelah tamat dari SMU, tanpa siswa melihat masih ada pilihan lain yang tidak kalah menariknya dengan perguruan tinggi yaitu bekerja dan kursus. Dengan demikian diharapkan petugas bimbingan dapat membuka cakrawala berfikir siswa tentang berbagai alternatif pilihan dan memberikan kemungkinan untuk menyiapkan diri secara sadar dan berencana menghadapi masa depan (Sujadmoko, 1975)

## 2. Implikasi Praktis

### a. Implikasi terhadap guru pembimbing di sekolah

Upaya guru pembimbing dalam pemberian pembekalan informasi tentang persiapan menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan, hendaknya berorientasi kepada kenyataan mengenai adanya kecenderungan tingginya pada nilai akademik, serta adanya keragaman yang berimbang di antara orientasi nilai siswa

tentang perguruan tinggi, tingginya pada persyaratan kualifikasi peserta didik, tingginya makna psikologis dalam bekerja, tingginya lingkungan enterprising, dan masih rendahnya informasi perguruan tinggi, pekerjaan, kursus yang diterima siswa dari petugas bimbingan di sekolah. Dalam pembekalan perlu diperhitungkan latar belakang biografis siswa seperti lokasi sekolah, jurusan yang mewarnai pilihan masa depan siswa .

b. Implikasi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai dasar dalam penyusunan dan mengarahkan kegiatan bimbingan dalam layanan pemberian informasi, sehingga memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Tingginya informasi yang diperlukan siswa baik perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus, tampaknya memerlukan kehati-hatian, ketelatenan, kreativitas, dan ketelitian petugas bimbingan dalam mencari dan menyampaikan kepada siswa. Perolehan informasi dapat melibatkan siswa, sebab siswalah yang lebih tahu tentang informasi yang diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan kemana setelah tamat SMU.

c. Dalam penyusunan program hendaknya berorientasi pada keperluan siswa tentang informasi perguruan tinggi, pekerjaan dan kursus. Hasil studi ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang menekankan pada pilihan masa depan siswa. Dengan pemikiran kuatnya kecenderungan siswa memilih perguruan tinggi, kemudian disusul oleh kursus dan baru pekerjaan. Oleh karena itu jika program disusun berdasarkan keperluan siswa di masa depan, maka peluang siswa untuk mempersiapkan diri dalam rangka mengantisipasi kemungkinan di masa datang akan semakin terbuka dan matang. Dalam penyusunan program hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Analisis terhadap orientasi nilai perguruan tinggi, tuntutan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, makna bekerja, dan lingkungan pekerjaan di masa datang.
- 2). Mengidentifikasi jenis informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang diperlukan dan informasi yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 3). Merumuskan berbagai alternatif kegiatan yang mendukung pilihan siswa di masa depan.

- 4). Mengkomunikasikan berbagai kegiatan yang mungkin dapat ditempuh oleh siswa di kelas dan di luar kelas.
- 5). Melaksanakan hasil-hasil rumusan dengan mengelompokkan siswa menurut rencana pilihannya yaitu kelompok perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus, sehingga informasi dapat dihimpun secara maksimal sesuai dengan keperluan siswa.
- 6). Evaluasi dan tindak lanjut dapat dilakukan dengan metode observasi, angket, dan wawancara konseling dengan siswa. Aspek yang perlu dievaluasi menyangkut tentang kegiatan yang dilakukan siswa apakah ada kaitannya dengan rencana masa depannya, baik menyangkut cita-cita, prestasi belajar, maupun kursus yang diikuti. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut.

3. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini baru pada taraf diskriptif, sehingga memungkinkan membuka penelitian lanjutan. Dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini, hasil-hasil yang diperoleh baru mencakup pandangan siswa tentang perguruan tinggi dan pekerjaan yang mengungkap tentang orientasi nilai tentang perguruan tinggi, tuntutan masuk perguruan tinggi, makna pekerjaan dan lingkungan

pekerjaan di masa depan yang diperkirakan memberikan peluang kerja bagi tamatan SMU. Berikutnya juga diperoleh temuan tentang kecenderungan siswa memilih masa depan tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus, informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang diperlukan dan diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sementara tentang kemengapaannya siswa banyak memilih perguruan tinggi, korelasi antara orientasi perguruan tinggi dengan pilihan karirnya, faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman pilihan siswa tentang masa depan, kontribusi informasi masa depan terhadap keputusan rencana pilihan siswa setelah tamat SMU, efektifitas program dengan ketepatan rencana pilihan masa depan siswa. Untuk itu dapat dijadikan bahan untuk membuka dan memberi kesempatan dilakukannya penelitian lanjutan.

#### **E. REKOMENDASI**

Mengacu pada hasil penelitian yang telah disajikan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai pedoman pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang dirumuskan sebagai berikut.

##### **1. Landasan Program bimbingan**

Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral dengan keseluruhan pendidikan, dalam upaya

menyiapkan siswa untuk menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Untuk itu di dalam penyusunan program ber-angkat dari keperluan siswa tentang informasi dan rencana pilihan masa depan yang mencakup perguruan tinggi, peker-jaan, dan kursus. Program mengacu pada satu tujuan yaitu agar siswa mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan muncul, sehingga dapat membuat dan mengambil keputu-san tentang pilihan masa depan secara tepat.

Informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus merupakan keperluan yang dirasakan oleh siswa SMU. Dengan alasan pertama, siswa memerlukan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil keputusan tentang studi lanjutan sebagai persiapan untuk suatu jabatan di masyara-kat. Dengan memiliki pengetahuan yang tepat, sehingga jumlah pilihan yang dapat dipertimbangkan menjadi bertam-bah. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dari pada mengikuti keinginan tanpa memperhitungkan kenyataan yang ada. Informasi yang relevan dapat membebas-kan siswa dari keterikatan pola pikir yang kaku, dan memperluas cakrawala pandangannya. Ketiga, informasi yang sesuai dengan kemampuannya akan menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil.

Dilandasi oleh pertimbangan di atas, maka pemahaman terhadap keperluan siswa tentang rencana pilihan masa depan



dapat dipersiapkan dengan pemberian pembekalan melalui kegiatan yang terencana dan terpadu. Untuk itu perlu disusun program yang sistematis dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang ikut mewarnai rencana pilihan masa depan siswa. Penyusunan program kali ini lebih memfokuskan pada penyiapan siswa dalam menghadapi pendidikan dan pekerjaan di masa depan.

## 2. Tujuan Program Bimbingan

Program yang disusun secara khusus bertujuan untuk:

- a). Membantu siswa untuk mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus.
- b). Membantu siswa untuk mengenal pilihan masa depan yang meliputi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus.
- c). Membantu siswa untuk menyusun rencana pilihan masa depan dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mewarnai pilihannya.
- d). Membantu siswa mempersiapkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang produktif di sekolah dan di luar sekolah yang relevan dengan rencana pilihan masa depannya.

## 3. Jenis Kegiatan

- a). Mengidentifikasi siswa yang mempunyai rencana pilihan ke perguruan tinggi, langsung bekerja, dan mengikuti kursus baru bekerja. Dilaksanakan dengan

menyebarkan angket pilihan masa depan kepada siswa.

b). Mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan siswa tentang perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus. Dilakukan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan mencari informasi dari media cetak, lingkungan perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus. Dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1). Menugaskan siswa untuk mencari informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus sesuai dengan rencana pilihannya masing-masing dari media cetak dan dilaporkan dalam bentuk klipping.
- (2). Menugaskan siswa untuk membuat satu life flet dengan ukuran standart yang telah ditentukan petugas bimbingan yang berisi tentang informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus disesuaikan dengan rencana pilihannya masing-masing.
- (3). Menugaskan siswa untuk membuat majalah dinding yang memuat tentang life flet yang telah dibuat siswa dengan tema tentang informasi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus yang dipasang secara bergantian, sehingga tidak membosankan.
- (4). Membentuk tiga kelompok kecil untuk mengadakan observasi tentang perguruan tinggi, instansi pemerintah dan swasta, dan penyelenggara kursus

yang akan diobservasi terlebih dahulu dibicarakan bersama siswa dan guru pembimbing. Hasilnya dibuat dalam laporan tertulis dan didiskusikan di kelas dengan dipandu guru pembimbing.

- c). Memperkenalkan pada siswa tentang alternatif pilihan tentang masa depan setelah tamat SMU meliputi perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus. Dilaksanakan dengan mengundang manusia sumber ke sekolah, untuk memberikan informasi perguruan tinggi, pekerjaan, kursus dan masalahnya serta cara mengantisipasinya. Manusia sumber didatangkan dari PTN dan PTS untuk materi perguruan tinggi, DEPNAKER untuk materi lapangan pekerjaan, dan BLKI untuk materi kursus.
- d). Menyusun rencana pilihan masa depan siswa, dengan mengisi format isian penuntun alternatif pilihan asa tersberi tentang (1) pilihan pertama, pilihan kedua, dan pilihan ketiga beserta dengan alasannya: (2) persyaratan kualitatif; (3) kondisi lingkungan kampus, tempat kerja atau tempat kursus; (4) lokasi; (5) prospek yang diperoleh; (6) uraian tugas-tugas pokoknya.
- e). Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstra-kurikuler di sekolah yang menunjang kepentingan rencana pilihan masa depan, dan memberikan alternatif kegiatan di luar sekolah yang mendukung masa depannya.

Dilaksanakan dengan menjalin kerja sama dengan bidang HUMAS di sekolah dan instansi terkait di masyarakat untuk memberikan kesempatan siswa mengikuti seminar sehari dengan tema pendidikan dan pekerjaan di masa depan, ketrampilan menggunakan komputer, mengikuti magang, berkaryawisata. Misalnya di BLKI, perusahaan asuransi, perusahaan kayu lapis.

#### 4. Materi Layanan Pemberian Informasi

##### a). Materi Perguruan tinggi

Menginventarisir hasil penelitian tentang jenis informasi perguruan tinggi yang diperlukan siswa, menunjukkan nilai rata-rata tinggi diatas nilai rata-rata ideal. Di antara jenis informasi yang tertinggi diperlukan siswa yaitu persyaratan masuk perguruan tinggi, mengandung makna siswa merasa resah dengan ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi. Materi informasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan akan disajikan sebagai berikut.

- (1). Bentuk perguruan tinggi
- (2). Fakultas eksata dan non eksata
- (3). Penyelenggara perguruan tinggi
- (4). Persyaratan masuk perguruan tinggi
- (5). Peluang masuk perguruan tinggi

- (6). Prospek keahlian yang diperoleh
- (7). Sistem belajar di perguruan tinggi
- (8). Biaya pendidikan di perguruan tinggi
- (9). Tuntutan perguruan tinggi

b). Materi informasi pekerjaan

Menginventarisir hasil penelitian tentang jenis informasi pekerjaan yang diperlukan siswa, menunjukkan nilai rata-rata tinggi diatas nilai rata-rata ideal. Di antara jenis informasi yang tertinggi diperlukan siswa yaitu cara membuat lamaran, artinya siswa mengalami kesulitan dalam membuat lamaran kerja yang merupakan syarat untuk mencari kerja. Sementara informasi bahan dalam mengembangkan program bimbingan akan disajikan sebagai berikut.

- (1). Jenis-jenis tenaga kerja
- (2). Cara mencari lowongan kerja
- (3). Cara membuat lamaran kerja
- (4). Persyaratan memasuki pekerjaan
- (5). Motivasi orang bekerja
- (6). Prospek pekerjaan
- (7). Lingkungan pekerjaan
- (8). Tes seleksi pekerjaan
- (9). Upah pekerjaan
- (10). Persaingan memperoleh pekerjaan
- (11). Keterbatasan lapangan pekerjaan

c). Materi informasi kursus

Menginventarisir hasil penelitian tentang jenis informasi kursus yang diperlukan siswa, memperlihatkan temuan yang tidak berbeda dengan informasi lainnya yaitu tinggi diatas nilai rata-rata ideal. Di antara jenis informasi yang tertinggi diperlukan siswa yaitu prospek kursus, mengisyaratkan kebingungan siswa tentang lisensi yang diberikan tamatan kursus yang diikutinya. Sementara informasi kursus yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan akan disajikan sebagai berikut.

- (1). Jenis-jenis kursus
- (2). Pengelola kursus
- (3). Persyaratan memasuki kursus
- (4). Prospek kursus
- (5). Biaya kursus

5. Evaluasi terhadap materi informasi

- a). Materi informasi hendaknya akurat dan tepat, yaitu menggambarkan keadaan yang nyata dan kongkrit. Oleh karena itu materi informasi harus selalu ditinjau kembali. mungkin tidak seluruhnya tepat lagi (up to date).
- b). Materi informasi mempunyai kejelasan isi . sehingga siswa mudah menangkapnya dan memahaminya.

- c). Materi informasi hendaknya relevan dengan tingkat pendidikan seseorang, sebab perbedaan jenjang pendidikan akan membedakan intensitas materi yang disampaikan.
- d). Materi informasi harus disajikan secara menarik, sehingga timbul minat siswa untuk mempelajari dan mengolahnya. Seperti bentuk life flet, karikatur.
- e). Materi informasi harus bermanfaat bagi siswa, meskipun tidak setiap siswa sama menikmatinya, tetapi berguna bagi kebanyakan siswa.
- f). Materi informasi harus berorientasi ke depan.

#### 6. Pelaksana program bimbingan

Sesuai dengan temuan penelitian bahwa informasi yang diperoleh siswa dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih rendah berada di bawah nilai rata-rata ideal. Untuk itu guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a). Guru pembimbing lebih responsif terhadap keperluan siswa tentang masa depan, bukan disibukkan dengan pengatasan masalah pelanggaran disiplin sekolah.
- b). Layanan yang diberikan mengacu pada keresahan siswa tentang ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi, dan terbatasnya kesempatan bekerja bagi tamatan SMU, sehingga perlu dicari strategi untuk menerobosnya.

- c). Guru pembimbing memiliki kemampuan untuk mengantisipasi tentang berbagai kemungkinan yang muncul di masa depan, berkenaan dengan perguruan tinggi, pekerjaan, dan kursus.
- d). Layanan pemberian informasi diberikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang tepat. Misalnya, informasi cara membuat lamaran kerja diberikan pada akhir tahun ajaran setelah siswa EBTANAS sambil menunggu hasil ujian.
- e). Guru pembimbing kreatif dalam mencari dan menyajikan informasi kepada siswa, sehingga siswa dilibatkan secara aktif untuk menemukan informasi yang diperlukannya melalui media cetak.
- f). Guru pembimbing secara dini dapat mengidentifikasi tentang nilai yang dianut siswa tentang pandangannya terhadap pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Kelengkapan informasi dapat mengubah pandangannya terhadap sesuatu.
- g). Guru pembimbing menjalin kerja sama dengan orang tua, instansi terkait baik swasta maupun negeri untuk mendapatkan sumber-sumber informasi.
- h). Membuka peluang untuk berdiskusi dengan siswa tentang pandangannya terhadap pendidikan dan pekerjaan di masa depan, akan memotivasi siswa datang untuk berkonsultasi.



- i). Kesiediaan untuk mengadakan dialog dengan nara sumber, memungkinkan guru pembimbing mendapatkan bahan dan cara pemberian pembekalan pilihan masa depan kepada siswa.
- j). Guru pembimbing menghimpun kelemahan-kelemahan yang menghambat pegadaan bahan informasi yang diperlukan siswa.
- k). Guru pembimbing membuat laporan kemajuan pilihan masa depan siswa yang tamat dan divisualisasikan dalam bentuk grafik. Misalnya persentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi, pekerjaan, kursus.
- l). Guru pembimbing hendaknya aktif mengikuti kegiatan musyawarah guru bimbingan dan penyuluhan (MGBP) yang telah berdiri dibawah naungan Kakanwil Depdikbud Kalimantan Barat. Pelaksanaannya dijadwalkan satu bulan sekali dengan menggambil tempat secara bergiliran di sekolah-sekolah. Inti kegiatannya adalah membicarakan dan membahas untuk dicari jalan keluarnya masalah-masalah di sekolah yang tidak tuntas tertangani. membekalan materi BP dari para pakar bimbingan.